



PERANCANGAN BATIK TULIS DENGAN INSPIRASI TERCIPTANYA TARI EKLEK PACITAN

Wahyu Rahmadina Kusumaningtyas^{1*}, Ratna Endah Santoso^{2*}

*Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret*

*Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Kode Pos 57126
Jawa Tengah, Indonesia*

Email: wahyurahmadinaka@student.uns.ac.id, ratnaendahsantoso@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pacitan memiliki berbagai macam jenis kesenian yang kental dengan unsur kedaerahan karena hampir seluruh daerah di Pacitan memiliki kesenian yang khas sesuai dengan kehidupan masyarakat di setiap daerahnya. Kesenian tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri dan menjadi identitas daerah karena dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan kesenian rakyat yang menjadi tradisi, di Desa Pelem Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Jawa Timur ada suatu kesenian rakyat yang bernama Tari Eklek. Kesenian tersebut merupakan aset yang sangat berharga karena hanya satu-satunya kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pelem, selain itu juga karena bentuk penyajian kesenian ini dianggap sangat menarik. Latar belakang perancangan batik tulis dengan inspirasi Tari Eklek bertujuan mengembangkan motif melalui visual budaya yang belum diketahui masyarakat dan mendongkrak budaya dan pariwisata di Pacitan. Pendekatannya menggunakan teknik pengerjaan Gustami. Ini mencakup tiga tahap: fase eksplorasi (menemukan sumber ide, mengumpulkan sumber referensi untuk mendapatkan bahan solusi desain, dan fase desain (visualisasi ide). Dari perspektif yang berbeda. Bentuk deskripsi lisan, termasuk beberapa pertimbangan (perwujudan tiga sketsa alternatif menjadi karya). Hasil perancangan motif batik dengan Inspirasi Cerita Terciptanya Tari Eklek Pacitan menggunakan material *mori prmissima*, terdiri dari 3 visualisasi desain. Warna yang digunakan adalah warna-warna batik klasik.

Kata Kunci: tari eklek, kesenian, Pacitan.

Abstract

Pacitan has various kinds of arts that are thick with regional elements because almost all areas in Pacitan have distinctive arts according to the life of the people in each region. This art has become a matter of pride and regional identity because it is considered to have a very important role in the community. Regarding traditional folk art, in Pelem Village, Pringkuku District, Pacitan Regency, East Java, there is a folk art called Eklek Dance. This art is a very valuable asset because it is the only art owned by the people of Pelem Village, besides that the form of art presentation is considered very attractive. and boosting culture and tourism in Pacitan. The approach uses the Gustami workmanship technique. It includes three stages: the exploration phase (finding the source of ideas, gathering reference sources to obtain design solution materials, and the design phase). From a different perspective. The form of an oral description, including some considerations (the embodiment of three alternative sketches to be). The results of designing a batik motif with the Inspiration of the Story of the Creation of the Pacitan Eklek Dance using *prmissima mori* material, consisting of 3 design visualizations. The colors used are classic batik colors.

Keywords: eklek dance, art, Pacitan.

PENDAHULUAN

Pacitan adalah sebuah kabupaten yang terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan kantor pemerintahan Ponorogo, Trenggalek dan Wonogiri. Selain terkenal dengan kekayaan budaya, artefak wisata pantai dan gua, Pacitan juga dikenal dengan sentra kerajinan antara lain gerabah, kayu olahan, bambu dan batik.

Batik adalah salah satu produk budaya bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Berdasarkan pengakuan badan dunia pendidikan dan kebudayaan (*UNESCO*) yang menyatakan Batik Tulis sebagai warisan dunia tak benda pada tahun 2009, Pemerintah Pacitan bertekad untuk melestarikan dan mengembangkan batik. Batik Pacitan yang lebih dikenal dengan batik ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam membatikinya, begitu juga dengan corak yang



digunakan. Batik Pacitan dikenal dengan keraknya yang halus, kecil, dan rumit, yang menunjukkan bahwa dalam proses pembuatannya sangat rapi. Pola tersebut sebagian besar berupa pola tumbuhan dan hewan dengan benda-benda disekitarnya. Warna batik Pacitan dipengaruhi oleh batik Yogyakarta dan Solo, yaitu biru (nila) dan coklat (soga). Batik tulis merupakan produk unggulan Kabupaten Pacitan.

Pacitan memiliki bentuk kesenian yang berbeda dengan unsur daerah yang kuat, karena sebagian besar daerah Pacitan memiliki bentuk kesenian yang berbeda-beda tergantung dari kehidupan masyarakat di masing-masing daerah. Kesenian ini dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat dan menjadi kebanggaan identitas daerah.

Seni adalah segala tingkah laku manusia yang lahir dari kehidupan yang indah dan emosional yang dapat menggerakkan jiwa dengan emosi manusia. Tingkah laku manusia, atau tingkah laku yang diekspresikan secara internal dan bernilai estetis, dapat menarik minat pecinta seni (Dewantara, 1977: 330). Oleh karena itu, sebagai seniman, Anda harus menjaga keutuhan karya seni dari ide. Seni adalah identitas yang hanya dimiliki oleh mereka yang menguasai bidangnya, dan karena seni adalah cara membangun kepribadian yang halus, ia adalah mantan ahli dalam mempertahankan keberadaannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi pelaku seni untuk melestarikan seni yang selalu hadir, perlu dilakukan pendidikan atau pelatihan seni.

Menurut tradisi, Desa Pelem di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, memiliki kerajinan rakyat bernama Eklek dance. Kesenian ini merupakan satu-satunya kesenian yang dimiliki oleh penduduk Desa Pelem, dan merupakan aset yang sangat berharga karena bentuk ekspresi seni ini dinilai sangat menarik.

Eklek Seni tari berkembang dan dipamerkan secara luas pada masanya di kota Pacitan. Seni tari eklek dapat dinikmati di berbagai kalangan masyarakat khususnya masyarakat Pacitan. Kelincahan pembawa acara sangat penting karena tarian eklektiknya setara dengan ekor sapi dan penggembala. Kesenian ini merupakan kesenian yang sangat muda dan populer dibandingkan dengan kesenian lainnya.

Selain perkembangan tari eklek, karena kurangnya orang-orang berbakat di bidang ini, pertunjukan jarang dan tidak dapat bersaing dengan seni lainnya. Sebagai warisan budaya yang kaya dan tradisi penting, sangat penting untuk memelihara dan mengembangkan seni

tari eklek. Untuk mempertahankan budaya ini, kita perlu melakukan beberapa langkah, mulai dari ekstraksi stok dan dokumen, hingga pengenalan dan pengembangannya. Sebagai produk budaya lokal, kebangkitan eklek tari dapat dipadukan dengan perkembangan batik lokal. Seni tari eklek dapat dihadirkan sebagai sumber ide budaya yang dituangkan melalui panel-panel batik. Perancang tie-dye menyebutkan sumber ide dari pola naratif bagaimana Pacitan Eklek dance dibuat.

KAJIAN TEORI

1. Ornamen

Pengertian Ornamen/Hiasan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1028) Ornamen/Hiasan adalah ornamen/hiasan, lukisan, hiasan lukis/ukiran. Menurut Susanto (Salamun, dkk, 2013:6), ornamen tie dye terdiri dari dua bagian yaitu ornamen yang mengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama adalah dekorasi yang menentukan pola ornamen utama, dan setiap ornamen memiliki makna, dan ketika ornamen diatur menurut pola, jiwa dan makna bunga lahir. Dekorasi tambahan tidak penting untuk desain pola dan bertindak sebagai pengisi bidang. Supangkat, dkk (2006: xvi) menyatakan bahwa ornamen, baik yang sakral maupun tidak, memiliki makna simbolis. Bentuk dekoratif muncul atau dihasilkan dari gambar orang, hewan, tumbuhan, benda yang biasa dikenal dalam pengalaman hidup manusia, dan bentuk abstrak yang dibuat khusus. Bentuk-bentuk tersebut diciptakan melalui langkah-langkah penyederhanaan (abstraksi) atau stilasi bentuk dasar. Ini adalah titik awal, menciptakan bentuk-bentuk baru dengan karakteristik yang lebih sederhana dan lebih tidak realistis.

2. Batik

Seni batik yang diturunkan secara turun temurun ini telah menjadi sumber mata pencaharian sejak kecil dan memberikan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Seni batik juga merupakan saluran makna kreatif itu sendiri, terkadang dikaitkan dengan tradisi, kepercayaan, dan sumber kehidupan yang berkembang di masyarakat. (Susanto, 1980: 1). Kamus Bahasa Indonesia mengatakan, "Batik adalah lukisan (pola, glasir) yang digambar dengan cara tertentu (pertama ditulis atau dicap kemudian diwarnai dengan tar atau soda). Itu adalah kain, dll." (Poerwaarminta, 1984: 96). Definisi lainnya adalah: "Batik adalah gambar atau lukisan hutan yang dibuat dengan alat yang disebut canting. Orang yang menggambar, menggambar atau menulis di hutan dengan canting disebut batik (Jawa: mbatik)" (Hamzuri, 1985). : VI). (Kelompok Penyusunan Kamus Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, 1989: 84). Di sisi lain, dalam





buku-buku tentang teknik dan kualitas batik tradisional di luar negeri, ada anggapan bahwa batik bukan bahan baku tetapi proses pendispersi warna, sehingga perlu dinilai apakah bisa digunakan. Setelah itu, dijual di muka umum sebagai karya seni yang berharga dan dinikmati (Ismunandar, 1985:7).

3. Motif Batik

Susanto (2002: 75) menulis dalam bukunya Diksi Rupa bahwa pola adalah pola. Gambar; perbedaan. Pola hias adalah pola hias seperti pakaian dan bagian dari sebuah rumah. Batas pola umumnya benar, tetapi dalam dekorasi, pola memiliki arti khusus. Pola berkaitan erat dengan pola karena merupakan dasar/pondasi/titik awal terbentuknya pola, baik pola tersebut memiliki pengulangan simetris maupun asimetris atau tidak (Affanti, 2008: 19). Wuryani (2013: 57) menyatakan bahwa ada tiga motif utama, motif pendukung, dan mesin Isen. Pola adalah elemen utama dari pola. Pola batik adalah isian pada bidang utama berupa bentuk tertentu, yang menjadi subjek dan nama dari pola batik tersebut. Pada umumnya hiasan utama dimaksudkan untuk menampung jiwa batik. Model pendukung adalah model berupa desain berbagai hiasan tambahan untuk mengisi celah antar model utama. Bentuknya lebih kecil dari yang utama. Bentuk lebih kecil dari desain utama, seperti bunga, daun, burung, atau desain lain yang lebih kecil dari desain utama. Padding pattern atau isen-isen digunakan untuk memperindah pola keseluruhan, diaplikasikan pada bidang spesimen utama dan pada isian. Isen-isen lebih kecil dari tekstur utama dan isi. Contoh : Cecek, Sawut, Sirapan, Minked Gori. Dekorator berpendapat bahwa dekorasi adalah komponen untuk mengisi suatu bidang atau ruang kosong yang diisi dengan motif atau pola hias tertentu, dan dapat disimpulkan bahwa bidang atau ruang tersebut memiliki hiasan yang indah.

4. Bergaya Stilasi

Melalui stilisasi objek yang digambar, itu berubah menjadi keindahan formal. Stilisasi banyak ditemukan pada gambar dekoratif, baik dekorasi interior maupun eksterior. Contoh pelapis dapat ditemukan di rumah-rumah tradisional di seluruh Indonesia. B. Sayap perunggu, dekorasi eksterior dapat ditemukan pada relief candi. Oleh karena itu, stylizing berarti stylizing bentuk tanpa mempertahankan karakteristik aslinya. Stylizing adalah teknik untuk memodifikasi bentuk asli dari suatu sumber atau menampilkan objek dari orientasi yang berbeda dalam suatu gaya yang dapat diubah menjadi berbagai bentuk dekoratif baru dengan tetap mempertahankan karakteristik bentuk aslinya. Stilisasi ini dapat dilakukan pada bentuk geometris atau natural seperti segitiga, persegi panjang dan lingkaran.

Sesuaikan gaya bentuk alami seperti buah bergaya, daun bergaya, bunga bergaya, orang bergaya, hewan bergaya, dan bentuk alami bergaya lainnya. Selain itu, Anda dapat menyesuaikan gaya berbagai dekorasi yang ada, alami, geometris, dan dekoratif (Pustekkom, 2019).

5. Tari Eklek Pacitan

Tarian Eklek dimulai pada tahun 1979 oleh Sukarman dari Desa Pelem di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Tarian Eklek merepresentasikan hubungan atau interaksi antara sapi dan penggembala dengan segala keunikan gerakannya. Tarian ini kaya akan simbol seperti Sapi Peternakan sebagai budaya pertanian, budaya milik masyarakat desa Pelem. Tarian ini menggambarkan seseorang yang sedang mencari rumput membawa eklek. Eklek adalah wadah atau tempat untuk membawa sabit di pinggang. Para petani mengambil eklek ketika mereka pergi ke ladang dan bekerja di ladang untuk memudahkan perjalanan mereka. Sebuah kapak dan peralatan lainnya dibawa dan sebuah sabit diletakkan di atas orc. Saat menggunakan sabit untuk memotong rumput atau daun untuk pakan ternak, sabit dikeluarkan dari wadah. Dalam hal ini, silakan masukkan lagi. Dalam Pasita Nada, Tari Eklek menggambarkan kehidupan sehari-hari seorang petani pedesaan yang merawat ternak (Anang, 2021).

Eklek adalah wadah untuk membawa sabit berikat. Disebut eklek karena ketika berjalan, arit dan tong kayu bertabrakan dan mengeluarkan suara. Eklekeklekelek. Setiap eklek memiliki bunyi yang unik tergantung dari jenis kayu, ukuran arit, dan tata krama pemakainya. Orang dapat diidentifikasi dengan suara melengking saat mereka berjalan. Alat ini digunakan oleh petani/produsen di daerah pegunungan selatan Jawa Timur. Sekelompok peternak yang berjalan di hutan memiliki daun pakan ternak di atas kepala mereka, masing-masing dengan pohon ek tinggi dan rendah yang berbeda, dan mengeluarkan suara yang merdu (Sumintarsih, 2014: 68).

Tari Eklek merupakan salah satu tarian rakyat yang berkembang di Desa Pelem, yang mengekspresikan perilaku para penggembala dan ternak dengan gerakan-gerakan yang menarik dan jenaka. Tarian ini digunakan sebagai sarana ritual penyucian di desa atau sebagai ucapan terima kasih kepada dewi padi. Tari eklek sebagai hiburan menjadi lebih dominan, namun bukan berarti tari eklek sebagai pendorong upacara bersih desa hilang (Widyanti, 1994 : 68).



METODE PENCIPTAAN

Fase pencarian Pertama, fase eksplorasi, yaitu kegiatan eksplorasi menggali sumber ide dengan mengidentifikasi dan merumuskan masalah serta memperoleh simpul-simpul kunci yang akan menjadi bahan solusi desain, dilanjutkan dengan fase eksplorasi pertama dan kedua. Langkah pertama adalah jiwa. Mencari investigasi, observasi lapangan, referensi dan sumber untuk menemukan masalah atau isu yang ada. Langkah kedua adalah mengontrol alasan, sumber, referensi, dan referensi visual yang dapat digunakan sebagai bahan analisis. Pada tahap desain ketiga, kami akan mengambil poin penting dari hasil analisis formal. Setelah desain 2D, ini ditransfer ke visualisasi ide dalam bentuk sketsa alternatif, yang merupakan model prototipe untuk kesempurnaan tujuan pekerjaan. Tahap 5 Visualisasi Sketsa atau ide desain alternatif dari gambar teknik terpilih berupa model prototype, dilanjutkan dengan tampilan teks, tahap 5 dan 6 perwujudan tahap 6 perwujudan selesai Evaluasi atau hasil evaluasi.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Temuan penelitian motif ini khususnya dengan membuat desain motif yang terinspirasi dari kreasi Pacitan Eklek dance, di atas kertas berukuran 75 cm x 100 cm setelah diseleksi untuk digunakan. Sebagai desain tie-dye yang menggabungkan inspirasi dari kreasi Pacitan Eklek dance yang digunakan. Berikut adalah beberapa hasil alternatif desain batik dengan Inspirasi Tari Eklek Pacitan.



Gambar 1. Gemah Ripah Loh Jinawi
(Kusumaningtyas, 2021)



Gambar 2. Makarya Kasambegan
(Kusumaningtyas, 2021)



Gambar 3. Eklek Grindulu
(Kusumaningtyas, 2021)





Gambar 4. Tengtrem Makmur
(Kusumaningtyas, 2021)



Gambar 6. Eklek Pringkuku
(Kusumaningtyas, 2021)



Gambar 5. Makarya Kalayan Sumanget
(Kusumaningtyas, 2021)

Enam desain alternatif adalah representasi sejarah Sukarman tentang menciptakan Tarian Pacitan Eklek. Desain pertama akan memberi tahu kehidupan orang-orang desa Pelem Pringkuku. Kotamadya yang menangani kehidupan melalui manajemen pertanian dan pertanian. Kehidupan orang-orang di sini masih jauh dari modernisasi, yaitu mereka menjalani kehidupan tradisional yang sederhana. Budaya yang ada seimbang dengan sapi dan doa pajak setempat. Desain ketiga adalah visualisasi tarian eklek. Pada tahun 1979, "Eklek Dance" diciptakan oleh Pacitan Artici dan Pradapa Art Studio Loka Bhakti Founder. Itu adalah interpretasi kehidupan Desa Pelem Kabupaten Pacitan, Kabupaten Pacitan. Tarian Eklek mewakili semua keunikan dari gerakan, hubungan dan interaksi mereka antara hewan sapi dan pengabaian. Tarian Eklek ini berlimpah, misalnya, simbol sapi pemilihan hewan lentur sebagai simbol budaya pertanian.

Serangkaian penelitian telah dilakukan, dan penulis dapat memvisualisasikan enam desain alternatif. Enam desain dalam bentuk batik adalah 250 cm x 105 cm dengan tiga desain serial. Gagasan tari Eklek Pacitan yang diproduksi dalam bentuk batik dengan sumber ide menggunakan bahan Mori Primissima.

Motif yang dihasilkan berasal dari gagasan sejarah tarian Eklek Pacitan. Bentuk motif yang diidentifikasi dalam motif besar dan motif pendukung Motif utama



adalah motif yang menceritakan asal usul tari eklek, dan motif pendukung berupa garis-garis sebagai pengisi motif utama. Warna-warna yang digunakan dalam desain ini adalah warna-warna klasik seperti putih, coklat, biru dan hitam.

WUJUD KARYA



Spesifikasi /Keterangan
Skala : 1 : 3
Ukuran desain : 105 cm x 75cm
Ukuran produk: 105 cm x 250 cm

Gambar 7. Desain Gemah Ripah Loh Jinawi
(Kusumaningtyas,2021)



Gambar 8. Foto Produk Desain Gemah Ripah Loh Jinawi
(Kusumaningtyas,2021)

Desain pertama adalah Gemah Ripah Loh Jinawi yang menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pelem di Kecamatan Pringkuku yang menggantungkan hidupnya dengan berladang maupun bercocok tanam. Kehidupan masyarakat di sini masih jauh dari modernisasi. Artinya, mereka menjalani kehidupan tradisional yang sederhana. Budaya yang ada adalah gotong royong, yang sama dengan adat istiadat setempat. Indigo Sol Blue 04B, Indigo Sol Yellow IKG, Wedderan (Naphthol ASBO Garam Hitam B), Sogan Color (91 Garam Mela B) teknik batik lukis tangan menggunakan proses double dip perorodan.





Spesifikasi /Keterangan
Skala : 1 : 3
Ukuran desain : 105 cm x 75cm
Ukuran produk: 105 cm x 250 cm

Gambar 9. Desain Makarya Kasambegan
(Kusumaningtyas,2021)



Gambar 10. Foto Produk Desain Makarya Kasambegan
(Kusumaningtyas,2021)

Desain kedua, berjudul "Makarya Kasambegan", yang berarti "bekerja keras dengan penuh semangat", artinya Sukarman (pencipta) mengamati sapi dan penggembala setiap hari di ladang tempat ia bekerja keras. Dari pengamatan ini, Sukarman kembali ke sanggar untuk membuat tarian sederhana yang disebut Tari Eklek yang menyampaikan interaksi antara sapi dan penggembala. Gunakan pewarna Naphthol ASG dan BlueSalt B untuk membuat warna coklat muda, kemudian AS Napthol Dye dan Red B Salt untuk membuat warna bata merah, dan terakhir gunakan teknik pewarnaan Thai tertulis menggunakan Soga91 dan Merah B Dyes sebagai warna dasarnya.



Spesifikasi /Keterangan
Skala : 1 : 3
Ukuran desain : 105 cm x 75cm
Ukuran produk: 105 cm x 250 cm

Gambar 11. Desain Eklek Grindulu
(Kusumaningtyas,2021)



Gambar 12. Foto Produk Desain Eklek Grindulu
(Kusumaningtyas,2021)

Desain ketiga bertajuk "Eklek Grindulu" merupakan visualisasi tarian eklek. Tari Eklek diciptakan pada



tahun 1979 oleh seniman Pacitan Sukarman, pendiri Sanggar Seni Pradapa Loka Bhakti. Ini adalah interpretasi hidupnya di desa Pelem di distrik Pringkuku Kabupaten Pacitan. Tari eklek mengekspresikan hubungan atau interaksi antara sapi dan penggembala dalam gerakannya yang unik. Tarian eklektik ini kaya akan simbol, seperti memilih sapi sebagai simbol budaya pertanian. Teknik batik tulis dengan pewarnaan Napsol AS dan Blue Salt B menggunakan Indigo Sol Blue 04B, Indigo Sol Yellow IKG dan AS BO Napsol Dye dan Blue Salt B untuk warna dasar dan proses pewarnaan tutup pada proses Perorodan dilakukan sebanyak dua kali.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil dari tugas akhir pembuatan motif tie dye yang terinspirasi dari cerita asal mula Tari Eklek Pacitan adalah cara membuat kerajinan Gustami. Metode produksi Gustami (2007) terdiri dari tiga fase: inquiry, design, dan reification. Sebuah desain adalah salah satu dari enam alternatif desain yang dianggap sempurna. Karya yang dihasilkan berupa tiga buah batik berukuran 105cmx250cm. Karya ini merupakan penjelasan dari cerita Pak Sukarman tentang asal mula Tari Eklek Pacitan. Desain pertama adalah Gemah Ripah Loh Jinawi yang menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pelem di Kecamatan Pringkuku yang menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam baik di ladang maupun perkebunan. Kehidupan masyarakat di sini masih jauh dari modernisasi. Singkatnya, mereka menjalani kehidupan tradisional dan sederhana. Budaya yang ada adalah gotong royong yang disamakan dengan adat istiadat setempat. Desain kedua, berjudul Makarya Kasambegan, menceritakan Sukarman (pencipta) tentang pengamatan hariannya terhadap sapi dan penggembala di lapangan. Dari pengamatan tersebut, Sukarman kembali ke sanggar untuk menciptakan tarian sederhana yang disebut Tari Eklek. Ini menggambarkan interaksi antara sapi dan The Herder. Draf ketiga, berjudul Eklek Grindulu, merupakan visualisasi dari Tari Elek. Tari Eklek diciptakan pada tahun 1979 oleh seniman Pacitan Sukarman, pendiri Sanggar Seni Pradapa Loka Bhakti. Inilah tafsir kehidupan di Desa Pelem di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Tari eklek menggambarkan hubungan atau interaksi antara sapi dan penggembala, beserta segala keunikan gerakannya. Tarian Eklek ini kaya akan simbol, seperti pemilihan hewan ternak sebagai simbol pertanian. Proses pembuatannya menggunakan teknologi lighting batik yang diaplikasikan pada bahan katun Primmissima. Hasil perancangan ini berlaku untuk bahan pakaian jadi.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah selesai dilaksanakan, maka saran-saran yang diajukan penulis dalam kaitannya dengan perkembangan perancangan motif batik adalah sebagai berikut:

Hendaknya jenis-jenis motif yang dihasilkan tidak hanya sebatas pada motif-motif klasik ataupun flora dan fauna namun demikian bisa lebih dikembangkan jenis motif lainnya seperti mengambil sumber ide melalui potensi budaya maupun pariwisata khususnya di kota Pacitan.

Hal ini mengingat semakin banyaknya penggemar batik dari berbagai kalangan masyarakat dewasa ini, sehingga penggemar yang menginginkan batik tulis dengan motif berbagai jenis dapat terpenuhi.

DAFTAR RUJUKAN

- Affanti, Tiwi Bina. (2008). *Ornamentik*. Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Anang. (2021). "Tari Eklek". *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Maret 2021, Pacitan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Edisi Ke IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian I-Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Pancasila.
- Gustami, Sp. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Hamzuri. (1985). *Batik Klasik-Classical*. Jakarta: Djambatan.
- Ismunandar, R.M. (1985). *Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Jakarta: Dahara Prize.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kelompok Penyusunan Kamus Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumaningtyas, Wahyu Rahma. (2021). "Eklek Grindulu". *Hasil Dokumentasi Pribadi*: 30 Juni 2021, Pacitan.
- Pustekkom, Kemdikbud. (2019). *Teknik Stilasi*. <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/File Upload/Seni%20Motif/topik5.html> (diakses tanggal 17 November 2020).
- Salamun, dkk. (2013). *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sumintarsih, (2014). *Tari Eklek*. Yogyakarta: WBTP BPNB.





- Supangkat, Jim dan Rizki A. Zaelani. (2006). *Ikatan Silang Budaya Seni Serat Biranul Anas*. Jakarta: Art Fabrics bekerja sama dengan KPG.
- Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, S. K. Sewan. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Widyanti, Nunung. (1994). *Perkembangan Fungsi Tari Eklek di Desa Pelem Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan*. Yogyakarta: FSP ISI Yogyakarta.
- Wuryani, Sri. (2013). Pembinaan Batik Ponorogo. *Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta*, 5(1), 52-67.
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/download/193/195>